

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Menjadi tua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh menghadapi rangsang dari dalam maupun dari luar tubuh. Bertambahnya usia akan menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fungsi berbagai sel/jaringan/organ dan sistem pada tubuh manusia (Azizah, 2011).

Menurut WHO, usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria, yaitu: (1) usia pertengahan/*middle age* (45-59 tahun), (2) usia lanjut/*elderly* (60-74 tahun), (3) usia tua/*old* (75-90 tahun) dan (4) usia sangat tua/*very old* (>90 tahun) (Mubarak, Chayatin, & Santoso, 2011). Sementara itu, Nugroho (2008) menyimpulkan pembagian umur berdasarkan beberapa ahli menyatakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 65 tahun ke atas (Azizah, 2011). Semakin banyak jumlah penduduk usia lanjut menunjukkan tingkat kesejahteraan semakin baik.

Di Indonesia, jumlah penduduk lansia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan. Salah satu dampak pembangunan kesehatan dan kondisi sosial masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Pada tahun 2011 jumlah penduduk lansia sekitar 18,27 juta orang atau 7,58 persen dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk lansia yang telah mencapai

angka di atas tujuh persen, menunjukkan bahwa negara Indonesia mulai masuk ke kelompok negara berstruktur tua (*ageing population*). Struktur penduduk yang menua tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional, khususnya sebagai cerminan dari semakin panjangnya rata-rata usia penduduk Indonesia (BPS, 2011).

Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan proporsi lansia di Indonesia telah mencapai 8,03% dari keseluruhan penduduk. Namun demikian, belum seluruh provinsi Indonesia berstruktur penduduk tua. Tiga provinsi dengan proporsi lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,05 persen), Jawa Tengah (11,11 persen) dan Jawa Timur (10,96 persen). Sementara itu, tiga provinsi dengan dengan proporsi lansia terkecil adalah Papua (2,43 persen), Papua Barat (3,62 persen) dan Kabupaten Riau (3,75 persen).

Populasi lanjut usia Kota Malang termasuk cukup tinggi. Menurut hasil sensus, jumlah lanjut usia Kota Malang tahun 2014 yaitu 9,09% dan meningkat mencapai 10,32% pada tahun 2018. Sedangkan presentase lanjut usia di Kabupaten Malang sebesar 11,79% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 mencapai 13,30%. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh semakin meningkatnya usia harapan hidup. Usia harapan hidup Kota Malang telah mencapai 65 tahun (Badan Pusat Statistik, 2018).

Proses penuaan berdampak pada kemunduran fisik maupun psikis (Mubarak et al., 2011). Selanjutnya, hal ini akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga memengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Depkes RI, 2011). Proses penuaan yang menjadikan kemunduran fisik tersebut menyebabkan tingkat kemandirian lansia mulai

menurun. Hal inilah yang mendorong peningkatan angka beban ketergantungan. Kemunduran fisik juga menyebabkan penurunan peran sosial. Penurunan kesibukan sosial pada lansia mengakibatkan berkurangnya integrasi dengan lingkungan. Kondisi ini dapat berdampak pada kebahagiaan seseorang (Nugroho, 2008).

Lansia juga mengalami kemunduran psikis sehingga terjadi perubahan kondisi mental maupun psikososial. Proses ini menyebabkan lansia mengalami berbagai perasaan seperti sedih, cemas, kesepian, diabaikan dan mudah tersinggung. Nugroho (2010) menjelaskan bahwa lansia akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi fisik dan psikologis hal ini akan menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa lansia adalah penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi dan kemampuan seksual, perubahan aspek psikososial, perubahan yang terkait dengan pekerjaan dan perubahan peran sosial di masyarakat (Priyoto, 2015). Lansia yang mengalami masalah kesehatan jiwa dapat mengganggu kegiatan kesehariannya. Jika hal tersebut dibiarkan berlanjut maka akan mempengaruhi konsep diri lansia.

Stuart dan Sudden (2006) mengatakan jika lansia mengalami gangguan pada komponen-komponen konsep dirinya maka akan muncul berbagai masalah seperti: harga diri rendah, keputusasaan, gangguan citra tubuh dan ketidakberdayaan. Menurut Syam'ani (2011) dalam Narullita (2018), lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, seperti keinginan untuk kembali

berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan. Hawari juga mengemukakan bahwa harga diri rendah pada lansia ditandai dengan adanya perasaan tidak berguna, merasa disingkirkan, dan tidak dibutuhkan lagi (Narullita, 2018). Sebagai konsekuensinya, masalah tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdayaguna dan produktif (R. S. Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan Sari (2013) didapatkan bahwa kerap kali para lansia yang tinggal di Panti Wredha merasa terasing dari lingkungan keluarga sehingga timbul berbagai persepsi-persepsi negatif di dalam dirinya, seperti perasaan terbuang, tidak diperdulikan, tidak diperhatikan, sudah tidak cocok dengan keluarga, merasa tidak dibutuhkan, merasa tidak ada teman yang bisa diajak bertukar pikiran dan lain sebagainya. Pada kondisi tertentu lansia membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan teman-teman sebayanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu tidak terbentuk secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang dicapai serta tidak memiliki penilaian tentang dirinya, sejalan adanya pertumbuhan konsep diri akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitar, yaitu; (1) Faktor eksternal: terutama lingkungan keluarga kondisi kesehatan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, iklim intelektual dan interaksi terhadap orang lain; (2) Faktor internal: *self-insight (understanding)*, *self acceptance*, atau *self responbil* (Poter & Perry dalam Setiowati, 2012)

Yosep (2010) menjelaskan jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri (Nullita, 2017). Pada penelitian yang dilakukan Meta Amelia Widya (2011) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Wredha” dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dukungan sosial dari keluarga yang diterima di Panti Wredha. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh lansia di Panti Wredha, semakin rendah depresi yang dialami oleh mereka. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh lansia di Panti Wredha, semakin tinggi depresi mereka (Sari, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dan masih jarang dilakukan untuk menyelesaikan masalah konsep diri pada lansia adalah terapi *life review*. G. W. Stuart (2014), menyatakan bahwa *life review* memberi kesempatan pada lansia untuk merefleksikan kehidupan dan menyelesaikannya, menata kembali dan mengintegrasikan ulang masalah atau area yang pernah mengganggu.

Life Review Therapy ini mendasari dari teori Erickson, 1975 dalam Haber (2006) menjelaskan bahwa *life review* atau kenang-kenangan sangat penting pada lansia karena dapat membantu lansia memperoleh ego integritas dan menghindari putus asa sehingga tidak terjadi harga diri rendah. Integritas tercapai maka individu akan dapat menikmati keuntungan dari tahap-tahap sebelumnya dan merasa bahwa kehidupan lansia bermakna (Winata, 2017). Oleh karena itu, *life review therapy* merupakan salah satu terapi yang sesuai untuk diterapkan dalam mengatasi harga diri rendah pada lansia. *Reminiscence Therapy* atau *Life Review Therapy* adalah suatu terapi yang dilakukan pada lansia yang menekankan pada

pengalaman masa lalu lansia. *Life Review Therapy* memiliki dampak yang positif bagi lansia. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Solihah (2011) menunjukkan bahwa lansia dengan harga diri rendah di Tejkusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta yang berpartisipasi dalam terapi *life review* mengalami peningkatan harga diri secara signifikan. Penelitian lain menunjukkan ada perbedaan yang bermakna harga diri rendah setelah diberikan terapi *life review* pada lansia yang diberikan intervensi, yaitu didapatkan harga diri rendah pada lansia sebelum dilakukan terapi *life review* 17,98 dan setelah diberikan terapi sebesar 10,20 (Narullita, 2018).

Penelitian dengan judul *Group Integrative Reminiscence Therapy on Self-Esteem, Life Satisfaction And Depressive Symptoms in Institutionalized Olderveterans* yang dilakukan oleh Li-Fen Wu pada tahun 2011 didapatkan bahwa *life review Therapy* dapat mengurangi tanda-tanda terjadinya depresi, meningkatkan harga diri dan meningkatkan kualitas hidup seorang lansia (Wu, 2011). Penelitian serupa berjudul *The effects of group reminiscence therapy on depression, self-esteem, and affect balance of Chinese community-dwellingelderly* yang dilakukan oleh Wenjuan Zhoua dkk pada tahun 2011, didapatkan pula *reminiscence therapy* ini efektif terhadap penurunan depresi, peningkatan harga diri (Liu & Jin, 2006).

Peran perawat disini sangat penting untuk meningkatkan harga diri pada lansia. Perawat dalam melakukan *life review therapy* dapat membantu lansia melihat makna dari pengalaman masa lalu, menyelesaikan konflik dan perasaan yang mengancam sehingga dapat membantu lansia mencapai integritas diri dan kebijaksanaan yang diidentifikasi sebagai tujuan akhir dari tahap kehidupannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Wredha Griya Kasih Siloam, didapatkan bahwa latar belakang keluarga lansia memiliki kesibukan pekerjaan sehingga tidak dapat mengurus lansia secara mandiri di rumah. Alasan ini yang kemudian mendorong keluarga untuk memilih menitipkan lansia di Panti Wredha Griya Kasih Siloam.

Lansia yang dibawa ke Panti Wredha Griya Kasih Siloam oleh keluarga dilatarbelakangi oleh kondisi-kondisi seperti merasa terlantar, tidak terurus saat di rumah, merasa dibuang, merasa diabaikan, merasa tidak diperdulikan dan merasa tidak ada teman untuk diajak bertukar pikiran. Salah satu masalah yang muncul di Panti Wredha Griya Kasih Siloam berkaitan dengan gangguan konsep diri yaitu harga diri rendah. Lansia dengan harga diri rendah didapatkan sebanyak 4 orang dan sebanyak 30 orang tidak mengalami harga diri rendah.

Upaya yang telah dilakukan oleh Panti Wredha Griya Kasih Siloam yaitu dengan melakukan do'a bersama setiap pagi. Hal ini bertujuan untuk membantu lansia untuk dapat menerima kondisinya saat ini dan memberi dukungan secara spiritual.

Upaya lain yang dapat mengatasi harga diri rendah pada lansia adalah dengan terapi *life review*. Terapi ini belum pernah dilakukan di Panti Wredha Griya Kasih Siloam, sehingga perlu dilakukan terapi *life review* ini dalam rangka memberi kesempatan pada lansia untuk merefleksikan kehidupan dan menyelesaikannya, menata kembali dan mengintegrasikan ulang masalah atau area yang pernah mengganggu.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Terapi *Life Review* Pada Lansia dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Panti Wredha Griya Kasih Siloam Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana terapi *life review* dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada lansia?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk menerapkan Terapi *Life Review* sebagai upaya peningkatan harga diri pada lansia dengan harga diri rendah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada pelaksanaan studi kasus ini adalah:

1. Untuk mengetahui masalah harga diri pada lansia yang tinggal di Panti.
2. Untuk meningkatkan harga diri lansia dengan masalah harga diri rendah yang tinggal di Panti Wredha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi keperawatan, khususnya bidang keperawatan

gerontik tentang pemberian terapi *life review* pada lansia dengan masalah harga diri rendah.

1.4.2 Manfaat Untuk Subyek Penelitian

Melalui terapi *life review* dalam meningkatkan harga diri ini, lansia dapat mengetahui dampak positif terapi tersebut sehingga lansia dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya masalah harga diri.

1.4.3 Manfaat Untuk Instansi Pelayanan Kesehatan Lansia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia, khususnya sebagai upaya mengatasi masalah harga diri rendah, kurangnya dukungan sosial, mencapai kepuasan hidup dan mencapai integritas diri yang optimal sebagai lansia.

1.4.4 Manfaat Untuk Keperawatan

Hasil penelitian mengenai pemberian terapi *life review* pada lansia dengan masalah harga diri rendah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, bahan pembelajaran pendidikan keperawatan dan dasar praktik pemberian asuhan keperawatan.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menentukan intervensi praktik keperawatan yang tepat maupun pembelajaran gerontologi tentang pemberian terapi *life review* sebagai upaya peningkatan gairah hidup lansia di masa tua.